

**ANTARA EKOLOGI, RELIGI, DAN TRADISI: MENYIGI MAKNA
KULTURAL NAMA SUMBER MATA AIR DI KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

**AMONG ECOLOGY, RELIGION, AND TRADITION: INVESTIGATING
THE CULTURAL MEANING OF WATER SOURCES NAMES IN
BANYUWANGI REGENCY (ANTHROPOLINGUISTIC STUDIES)**

Okny Dhani Saputra^{1*}, Millatuz Zakiyah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia^{1, 2}

okydhani1310@student.ub.ac.id¹, millatuzzakiyah@ub.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 27 November 2024 Direvisi: 01 Januari 2025 Disetujui: 16 Januari 2025</p> <p>Kata kunci: <i>antropolinguistik, makna kultural, sumber air, ekologi, religi, tradisi, banyuwangi</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem penamaan dan makna kultural pada sumber mata air yang ada di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Sumber data dalam penelitian, yaitu informan yang merupakan juru kunci sumber mata air, catatan observasi, dan dokumen pendukung penelitian. Data dalam penelitian berupa leksikon nama-nama sumber, tuturan lisan, dan isyarat budaya yang dapat menggambarkan kepercayaan terhadap makna kultural dalam sumber mata air di Banyuwangi. Data dalam penelitian ini diambil pada bulan Mei-Juni 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, pengaitan penamaan, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) adanya pola penamaan dalam sumber mata air di Banyuwangi, yaitu dengan menggunakan konfiks, nama Dewi dan makhluk mitologi Hindu, bahasa sanskerta, dan nama tempat lokasi sumber, dan (2) terdapat latar belakang budaya dan pengaruh agama Hindu pada pola penamaan sumber air.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 27 November 2024 Revised: 01 January 2025 Accepted: 16 January 2025</p> <p>Keyword: <i>anthropolinguistics, cultural meaning, water resources, ecology, religion, tradition, banyuwangi</i></p>	<p>This research aims to describe the naming system and cultural meaning of springs in Banyuwangi. This research uses a descriptive qualitative method with an anthropolinguistic approach. The sources of data in the research are informants who are caretakers of springs, observation notes, and supporting research documents. The data in this research are in the form of lexicon of the source names, oral speech, and cultural cues that can describe the belief in the cultural meaning of springs in Banyuwangi. The data in this study were taken in May-June 2024. Data collection techniques in this research are interviews and observation. Data analysis in this study used an ethnosemantic approach with the stages of identification, classification, naming attribution, and data analysis. The results of this study are (1) there are naming patterns in water sources in Banyuwangi, namely by using confixes, using the names of Goddesses and Hindu mythological creatures, using Sanskrit, and using the name of the location of the source; (2) there is a cultural background and influence of Hinduism on the pattern of naming water sources.</p>

PENDAHULUAN

Nilai-nilai yang berkembang di suatu kelompok masyarakat biasanya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang diyakini dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syakhrani, (2022) Kebudayaan merupakan kompleksitas yang berupa kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, hukum, seni, adat-istiadat, dan segala hal yang merupakan kebiasaan maupun kemampuan yang diperoleh suatu anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki berbagai bentuk kebudayaannya masing-masing, tidak terkecuali masyarakat Jawa. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa sangat beragam dengan berbagai ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Kebudayaan di pulau Jawa memiliki berbagai variasi sesuai dengan daerahnya masing-masing. Masyarakat Jawa dikenal luas sebagai masyarakat yang hingga kini masih menjunjung tradisi-tradisi maupun nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Jong (dalam Sulistyono, 2016) bahwa masyarakat Jawa selalu berpedoman pada ajaran-ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sebuah sistem kepercayaan yang mengandung nilai mistis dan mitos tertentu.

Hal tersebut dipaparkan oleh Suryaningputri, dkk (2022) bahwa masyarakat suku Jawa sangat mempercayai larangan dan mitos yang masih berkembang secara turun-temurun di wilayah mereka. Oleh karena itulah berbagai tempat di Jawa memiliki sesuatu yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Salah satu tempat yang sering disakralkan dan

terdapat mitos yang berkembang pada masyarakat suku Jawa adalah sebuah sumber air atau patirtan.

Sumber air sering dijadikan sebagai sebuah tempat keramat yang dipercaya dapat memberikan berbagai manfaat maupun khasiat yang didapat dari airnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyanti (2022) bahwa masyarakat adat memiliki sumber mata air yang dikeramatkan dan tidak sembarang orang bisa memanfaatkannya. Misalnya sumber air Segaran yang berada di Kabupaten Pasuruan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit, melapangkan jodoh, dan membuat awet muda.

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, air memiliki posisi yang penting dalam kehidupan. Terdapat banyak sekali ritual maupun upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan air sebagai salah satu medianya. Misalnya, dalam tradisi ruwatan air yang dilakukan di sumber mata air Tirtosari Kabupaten Lumajang (Wulandari dan Bahri, 2024). Kemudian terdapat upacara ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo yang dilakukan masyarakat sekitar petirtaan. Selain itu, masyarakat Jawa juga menggunakan air dalam upacara suci, seperti upacara siraman manten dan upacara tujuh bulanan.

Sumber-sumber air yang dikeramatkan selalu memiliki sebuah cerita yang melatarbelakangi kekeramatannya tersebut sehingga masyarakat mempercayai adanya kebenaran dari khasiat sumber air tersebut. Dalam sumber air, penamaan pancuran biasanya disesuaikan dengan fungsi atau manfaat dari pancurannya tersebut. Selain itu, ada penanda yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah mata air dapat dianggap sakral,

yaitu adanya artefak sejarah dan cerita tutur yang berkembang di masyarakat.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki sumber air yang dikeramatkan atau disakralkan adalah Banyuwangi. Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi ditinggali oleh masyarakat dengan tiga suku, yaitu suku Jawa, Madura, dan Osing. Adanya beberapa suku yang mendiami Kabupaten Banyuwangi menjadikannya sebagai kabupaten dengan masyarakat multikultural dengan berbagai budayanya masing-masing. Kabupaten Banyuwangi juga memiliki beberapa sumber air yang dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat setempat. Selain dikeramatkan, Sumber air di Banyuwangi juga dimanfaatkan sebagai sebuah tempat ritual oleh umat agama Hindu yang mendiami Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat sekitar sumber mata air sering memanfaatkan sumber tersebut untuk upacara keagamaan dalam agama Hindu, misalnya upacara Tileman dan Piodalan. Beberapa sumber mata air juga digunakan untuk ritual Melasti dan Melukat. Adanya pemanfaatan air dalam sebuah upacara dan ritual keagamaan dapat dikaitkan dengan aspek religiusitas yang cukup kuat pada sumber mata air yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Alwi (2014) religiusitas dapat dipahami sebagai ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan melalui tingkah laku dalam hidup sesuai dengan perintah yang terdapat di agamanya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sumber mata air yang ada di Kabupaten Banyuwangi

berkaitan dengan agama dan religi masyarakat sekitar.

Selain itu, sebagai tempat yang digunakan untuk melaksanakan ritual, upacara keagamaan, dan disakralkan, beberapa sumber air di Banyuwangi pada saat ini dijadikan sebagai tempat wisata bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kekeramatan sumber air tersebut dan melakukan wisata religi. Dalam kawasan sumber mata air juga terdapat berbagai cerita mengenai kesakralan dan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung maupun masyarakat yang mengunjungi atau masuk dalam kawasan sumber mata air yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

Adanya pantangan dalam sumber air, dapat dikaitkan dengan upaya penjagaan dan pelestarian alam dan lingkungan sekitar sumber mata air. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan ilmu ekologi yang mengkaji mengenai hubungan makhluk hidup dengan alam atau lingkungannya. Menurut Widodo, dkk. (2021) ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Dari pendapat tersebut, dapat dihubungkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat sekitar dengan sumber mata air yang sedang diteliti dari perspektif ekologi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi. Berbeda dengan sebagian besar sumber mata air di pulau Jawa yang digunakan sebagai upacara bersih desa atau tempat ruwatan, sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi tidak digunakan untuk kedua upacara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak tradisi Jawa yang ditemukan dalam kawasan sumber

mata air di Kabupaten Banyuwangi. Kuatnya agama Hindu yang muncul dalam kawasan sumber mata air juga memberikan pengaruh yang cukup besar karena tidak banyak sumber mata air di Jawa yang digunakan sebagai tempat Melukat dan Melasti, di mana kedua hal tersebut merupakan tradisi dari agama Hindu Bali.

Oleh karena itu, penelitian ini secara garis besar akan membahas makna kultural yang terdapat pada sumber air yang berada di Kabupaten Banyuwangi dari perspektif antropolinguistik. Makna kultural merupakan makna yang mengacu pada unsur-unsur budaya yang dapat terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu (Subroto, 2011). Selain itu, antropolinguistik merupakan sebuah kajian yang bersifat interpretatif dan memiliki cakupan yang lebih luas dengan tujuan untuk mengupas fenomena bahasa dalam kebudayaan serta mendeskripsikan mengenai pemahaman budaya (Laili, 2021).

Kajian antropologi linguistik dapat dimanfaatkan untuk mengupas hubungan bahasa dengan budaya yang berkembang di suatu masyarakat. Menurut Ottenheimer dan Pine (2019), antropologi linguistik lebih dari sekadar menganalisis struktur dan pola bahasa, seperti fokus utama dalam linguistik, tetapi juga untuk memeriksa konteks dan situasi di mana bahasa digunakan. Seperti halnya bagaimana sebuah bahasa dimulai, bagaimana bahasa dapat berubah, bagaimana bahasa ditulis, dibaca, dan diaplikasikan. Berdasarkan hal tersebut, telaah antropolinguistik dalam kajian ini digunakan sebagai pijakan untuk mengupas makna kultural yang

digunakan dalam penamaan sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi.

Duranti (2003) dalam Enfield, Kockelman, dan Sidnell (2014) menguraikan adanya tiga paradigma yang menjadi dasar dari tradisi yang relatif berfokus dalam antropologi bahasa, yaitu (1) deskripsi dan dokumentasi linguistik Boasian, dan terkait dengan psikologi komparatif bahasa, termasuk relativitas bahasa; (2) tradisi terkait Gumperz dan Hymes tentang etnografi berbahasa dan sociolinguistik interaksional; dan (3) pendekatan praktik terhadap bahasa dalam kehidupan sosial dan pendekatan konstruktivis sosial yang terkait.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai sumber air. Pertama, penelitian dengan judul “Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang” yang dikaji oleh Arif Budi Wuriyanto (2009). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat latar belakang legenda, mitos, dan latar belakang kepercayaan tentang sumber air yang diketahui masyarakat. Sumber air juga digolongkan berdasarkan cerita rakyat lisan dan nonverbal dalam ranah sosial budaya. Makna budaya yang terdapat dalam sumber air tersebut, yaitu makna sakral, makna potensial, dan makna sosial. Konsep kearifan lokal dari hasil penelitian tersebut, yaitu adanya relevansi konsep patirtan dan panguripan dalam pemanfaatan air dan upaya konservasinya.

Penelitian selanjutnya yang memiliki objek kajian sumber air yaitu penelitian dengan judul “Sumber Air dalam Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singosari, Malang: Menggali Kearifan Lokal Mengenai *Water Resources Sustainability*” karya

Titisari, dkk. (2017). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adanya upaya masyarakat Desa Toyomerto untuk menjaga kelestarian sumber air yang tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara transendental. Dalam sumber air tersebut, diketahui bahwa para leluhur mewariskan beberapa tradisi, seperti *slametan banyu*, *slametan sumber*, dan *bersih desa* serta dibarengi dengan adanya mitos tirta amerta, cerita rakyat yang berkembang, adanya keyakinan mengenai *kasuranggan* dan adanya sebuah artefak candi Sumberawan yang memiliki fungsi sebagai alat dan strategi untuk menjaga kelestarian sumber air.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas sumber air dalam lingkup budaya adalah penelitian dengan judul “Legenda Petirtaan dalam Kepercayaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor” karya Fadhilasari (2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa legenda petirtaan yang meliputi Kolam Candi Tikus, Kolam Segaran, dan Kolam Candi Jalatunda memiliki kearifan lokal dan kepercayaan yang dipercayai dan dianut oleh masyarakat Mojokerto. Legenda yang terdapat di tempat tersebut memiliki fungsi penting yang harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang baik.

Ketiga penelitian tersebut pada dasarnya telah membahas sumber air, terutama dalam aspek makna, fungsi, dan budayanya, tetapi belum ada kajian yang mengkaji makna penamaan sumber air dalam perspektif antropolinguistik, terutama di daerah Banyuwangi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut karena sebagian masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan kesakralan sumber air yang diwariskan oleh

leluhur. Selain itu, perbedaan fungsi dan tradisi yang berkembang di kawasan sumber mata air di Banyuwangi dengan sumber mata air lainnya di pulau Jawa menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sistem penamaan sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi; (2) menggali makna kultural, fungsi, ritual, serta pantangan pada sumber air di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono, (2019:18) merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Proses dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa upaya yang penting, seperti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan melalui beberapa prosedur, menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) tiga orang informan yang mengetahui seluk-beluk sumber mata air dengan detail; (2) catatan observasi yang didapatkan selama penelitian; dan (3) dokumen yang dapat mendukung penelitian. Penentuan informan didasarkan pada penutur langsung yang dapat menjelaskan seluk-beluk sumber mata air secara detail. Dari kriteria tersebut didapatkan tiga orang juru kunci dari sumber-sumber mata air yang ada di Banyuwangi, yaitu (1) Bapak Saji selaku juru kunci Rowo

Bayu; (2) Bapak Gimin selaku juru kunci Beji Ananthaboga; dan (3) Bapak Hindri selaku juru kunci Patirtan Maha Gangga Maheswari.

Data dalam penelitian berupa leksikon nama-nama sumber, tuturan lisan, dan isyarat budaya yang dapat menggambarkan kepercayaan terhadap makna kultural dalam sumber mata air di Banyuwangi. Data dalam penelitian ini diambil pada bulan Mei-Juni 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara terstruktur kepada juru kunci dan observasi pada masing-masing sumber air di Banyuwangi. Wawancara dilakukan bersama dengan observasi untuk melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data penelitian.

Tahapan selanjutnya, yaitu analisis data. Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan etnosemantik sebagai pisau bedah untuk menganalisis hasil temuan. Etnosemantik merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bagaimana faktor-faktor budaya, seperti nilai, pemikiran, keyakinan, dan praktiknya memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa dan interpretasi makna dalam konteks budaya. Pendekatan etnosematik digunakan peneliti untuk membantu menjawab rumusan masalah pertama.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori makna kultural yang dapat menjawab rumusan masalah kedua sehingga dapat menggali makna dalam sebuah bahasa yang sesuai dengan konteks penuturnya. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data, yakni (1) mengidentifikasi penamaan dalam masing-masing sumber air; (2) mengklasifikasikan nama sumber air berdasarkan pada pola penamaannya dan juga fungsinya; (3) mengaitkan penamaan dengan fungsi dan juga latar belakang budayanya; dan (4) mendeskripsikan dan menganalisis data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Sistem Penamaan Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga sumber mata air yang disakralkan oleh masyarakat di Banyuwangi, yaitu Patirtan Maha Gangga Maheswari, Beji Ananthaboga/Antaboga, dan Rowo Bayu. Masing-masing sumber air tersebut memiliki beberapa pancuran yang terletak di dalamnya serta memiliki fungsi masing-masing. Sebelum memahami makna pada nama-nama sumber air tersebut, dilakukan klasifikasi pada nama masing-masing sumber air. Berikut merupakan nama-nama sumber air beserta nama pancuran yang terletak di dalamnya.

Tabel 1. Nama-Nama Sumber Air

No.	Nama-Nama Sumber Air	Nama-Nama Pancuran
1.	Rowo Bayu	Sumber Kaputren
		Sumber Dewi Gangga
		Sumber Kamulyan
		Sumber Panguripan

No.	Nama-Nama Sumber Air	Nama-Nama Pancuran
		Sumber Rahayu
2.	Beji Ananthaboga/Antaboga	Sumber Air Dewi Gangga
		Sumber Air Dewi Uma
		Sumber Air Bedawang Nala
3.	Patirtan Maha Gangga Maheswari	Dasa Mala

Pada tabel 1 didapatkan data berupa nama-nama sumber air yang ada di Banyuwangi. Pada nama-nama sumber dan juga pancurannya, sumber air di Banyuwangi memiliki beberapa pola penamaan. Pertama, penamaan sumber air menggunakan konfiks. Dalam hal ini ditemukan beberapa nama sumber, yaitu (1) *Kaputren*, berasal dari bentuk dasar *Putri* (nomina) yang mendapatkan afiksasi berupa *Ka-* dan sufiks *-an* dan menjadi kata *Kaputrian*. Dalam bahasa Jawa, apabila terdapat fonem /i/ bertemu dengan fonem /a/ akan terjadi proses morfofonemis dan berubah menjadi bunyi fonem /ε/. Dari adanya proses morfologi tersebut kata *Kaputrian* menjadi nama *Kaputren* (nomina); (2) *Kamulyan*, berasal dari kata *mulya* yang memiliki arti terhormat atau mendapatkan kemuliaan hidup (adjektiva) kemudian mendapatkan afiksasi berupa *Ka-* dan sufiks *-an*, - menjadi kata *Kamulyan* dengan kelas kata nomina; dan (3) *Panguripan*, berasal dari kata *urip* atau “hidup” (verba) yang mendapatkan afiksasi berupa *PaN-* dan sufiks *-an*, kemudian menjadi kata *Panguripan* dengan kelas kata nomina.

Kedua, penamaan sumber dengan menggunakan nama Dewi dan makhluk mitologi dalam mitologi umat Hindu India. Dalam sumber air yang terdapat di Banyuwangi, ditemukan beberapa pola penamaan sumber dengan menggunakan nama Dewi dan makhluk mitologi umat Hindu, yaitu (1) Dewi Uma; (2) Dewi Gangga; (3) Bedawang

Nala; dan (4) Antaboga. Dari keempat nama tersebut, Dewi dan makhluk mitologi yang menjadi nama sumber air, sebagian besar memiliki kisah yang masih berhubungan dengan air dan peleburan dosa.

Ketiga, penamaan sumber air dengan menggunakan bahasa Sansekerta. Terdapat dua sumber air yang menggunakan bahasa Sansekerta dalam penamaannya, yaitu (1) *Dasa Mala*, berasal dari kata *Dasa* yang memiliki arti “sepuluh” dan kata *mala* yang memiliki arti “kotoran/kejelekan”; dan (2) *Rahayu*, berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti selamat, *slamet, begja, luput ing kasengsaraan utowo kacilakaan* (Setyani dan Rusdiyantoro, 2020:31). Keempat, penamaan sumber dengan menggunakan makna leksikal + lokasi sumber. Dalam penelitian ini, ditemukan satu sumber yang menggunakan pola penamaan tersebut, yaitu *Rowo Bayu*. *Rowo Bayu* berasal dari kata *Rowo* yang memiliki arti “Rawa” dan kata *Bayu* diambil dari lokasi rawa tersebut yang berada di Desa Bayu, Songgon.

Berdasarkan pemaparan di atas, penamaan pada sumber mata air di Banyuwangi memiliki pola penggunaan konfiks, penamaan dengan menggunakan nama Dewi dan makhluk mitologi agama Hindu, bahasa sanskerta, dan nama tempat atau lokasi sumber. Dalam penamaan sesuatu, Chaer (2013:43) mengungkapkan bahwa terdapat sembilan konsep dalam penamaan, yaitu (1) penyebutan

berdasarkan peniruan bunyi; (2) penyebutan bagian; (3) penyebutan berdasarkan sifat khas; (4) penyebutan berdasarkan penemu atau pembuat; (5) penyebutan berdasarkan asal tempat; (6) penyebutan bahan; (7) penyebutan berdasarkan keserupaan; (8) penyebutan berdasarkan pemendekan; dan (9) penyebutan berdasarkan penamaan baru.

Berdasarkan teori tersebut, terdapat tiga konsep yang mendekati konsep penamaan pada sumber mata air di Banyuwangi, yaitu penyebutan berdasarkan asal tempat, penyebutan berdasarkan bahan, dan penyebutan berdasarkan keserupaan. Berikut merupakan klasifikasi berdasarkan penyebutan penamaan pada masing-masing nama sumber.

a. Penyebutan berdasarkan asal tempat

Tabel 2. Penamaan Sumber Berdasarkan Bahan

No.	Nama Sumber Air	Keterangan
1.	Rowo Bayu	Sumber air yang berada di desa Bayu

Dalam konsep penaman berdasarkan penyebutan asal tempat, didapatkan satu data, yaitu Rowo Bayu. Rowo Bayu masuk dalam klasifikasi penamaan berdasarkan asal tempat sebagai konsep penamaannya karena “Rowo” memiliki arti rawa dan “Bayu” merupakan nama desa di mana lokasi sumber tersebut berada. Oleh karena itu, Rowo Bayu dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan asal tempat.

b. Penyebutan berdasarkan bahan

Tabel 3. Penamaan Sumber Berdasarkan Bahan

No.	Nama Sumber Air	Keterangan
1.	Antaboga	“Anta” yang berarti sumber air dan boga yang berarti makanan

Dalam konsep penamaan berdasarkan bahan didapatkan satu data, yaitu ananthaboga atau antaboga. Menurut Chaer (2013: 49) terdapat beberapa benda yang penamaannya diambil berdasarkan bahan pokok dari benda tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, konsep penyebutan berdasarkan bahan menurut Sudaryato (2011:60) merupakan penamaan yang berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Ananthaboga atau Antaboga masuk dalam klasifikasi tersebut karena Antaboga berasal dari kata “anta” yang berarti sumber air dan “boga” yang berarti makanan. Antaboga merupakan sebuah sumber air yang terdapat di Banyuwangi dan memang merupakan kawasan sumber air. Oleh karena itu, Antaboga dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan bahan.

c. Penyebutan berdasarkan keserupaan

Tabel 4. Penamaan Sumber Berdasarkan Bahan

No.	Nama Sumber Air	Keterangan
1.	Sumber Kaputren	Sumber yang berkaitan dengan mitos putri-putri kerajaan Blambangan
2.	Sumber Dewi Gangga	Sumber yang berkaitan dengan mitologi Dewi Gangga
3.	Sumber Kamulyan	Sumber yang berkaitan dengan kemuliaan dan dapat memberikan kemuliaan
4.	Sumber Panguripan	Sumber yang berkaitan dengan kehidupan dan dipercaya dapat memberikan rejeki
5.	Sumber Rahayu	Sumber yang berkaitan dengan keselamatan
6.	Sumber Air Dewi Uma	Sumber yang berkaitan dengan mitologi Dewi Uma
7.	Sumber Air Bedawang Nala	Sumber yang berkaitan dengan mitologi Bedawang Nala
8.	Dasa Mala	Sumber yang dipercaya dapat membersihkan sepuluh dosa manusia menurut agama Hindu

Selanjutnya, konsep penamaan dengan penyebutan keserupaan didapatkan delapan data. Menurut Chaer (2013) dalam konsep penamaan, terdapat konsep penamaan dengan melihat seberapa mirip sifat ataupun ciri sesuatu dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pemaknaan tersebut banyak menggunakan kata yang bersifat metaforis atau memiliki makna yang sebanding dengan leksikal dari kata yang dimaksud.

Kedelapan sumber yang disebutkan pada tabel 4 memiliki keserupaan dengan kata asalnya. Peneliti menemukan penamaan yang mengandung makna yang sama dengan sifat dari kata yang dimaksud. Pertama, sumber air *Kaputren*, penaman sumber tersebut menggunakan kata putri sebagai bentuk dasarnya sebelum mengalami proses morfologis. Sumber *Kaputren* dipercaya memiliki khasiat untuk pengasih,

seperti membuat awet muda dan memancarkan aura yang menawan. Hal tersebut didasarkan pada kata putri yang selalu diidentikkan dengan kecantikan dan menawan. Oleh karena itu, sumber *Kaputren* memiliki keserupaan dengan sosok putri raja.

Kedua, yaitu sumber air Dewi Gangga yang diumpamakan atau diserupakan dengan sosok Dewi dalam agama Hindu yang merupakan representasi dari Dewi air yang dapat menyucikan dan membersihkan dosa. Ketiga, yaitu sumber *Kamulyan* yang diserupakan dengan kemuliaan dan dapat memberikan kemuliaan hidup bagi siapa saja yang mengkonsumsinya. Keempat, yaitu sumber Panguripan yang diserupakan dengan kata *urip* atau hidup dan sesuai dengan filosofi orang Jawa, yaitu *wong urip iku urup*. Di mana manusia diciptakan untuk bertahan hidup dengan mencari rejeki yang diberikan oleh Tuhan.

Kelima, yaitu sumber rahayu yang diserupakan dengan kata selamat. Karena rahayu memiliki arti selamat dan sumber Rahayu dipercaya dapat memberikan keselamatan. Keenam, yaitu sumber Dewi Uma yang diserupakan dengan sosok Dewi yang dapat melebur alam semesta. Sumber Dewi Uma memiliki sifat dan fungsi untuk melebur segala dosa yang ada dalam diri manusia. Ketujuh, yaitu sumber Bedawang Nala yang diserupakan dengan sosok makhluk mitologi agama Hindu yang dapat memberikan pertolongan. Kedelapan, yaitu sumber air *Dasa Mala* yang diserupakan dengan sepuluh dosa dalam diri manusia menurut agama Hindu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan pada sumber-sumber mata air di atas didasarkan pada sifat atau makna yang bersifat metaforis dan masih berkaitan dekat dengan kata yang dimaksud.

Makna Kultural, Fungsi, Ritual, serta Pantangan Pada Sumber Air di Kabupaten Banyuwangi.

Makna kultural dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Subroto (2011:36) makna kultural merupakan makna yang mengacu pada unsur-unsur budaya yang dapat terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, menurut Rizkia dalam Yordania (2024:150) makna kultural merupakan interpretasi yang muncul dari adanya pola pikir serta kebiasaan dalam suatu masyarakat dan dapat bervariasi tergantung pada konteks budayanya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kultural

merupakan makna yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang berkaitan dengan budayanya. Berdasarkan pemaparan di atas, berikut merupakan makna kultural yang terdapat dalam sumber mata air yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

a. Rowo Bayu

Rowo Bayu merupakan sebuah tempat yang terletak di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Rowo Bayu terletak persis di tengah hutan belantara yang ada di Kecamatan Songgon. Kawasan Rowo Bayu saat ini dijaga oleh perhutani daerah setempat. Dinamakan Rowo Bayu, karena terdapat sebuah rawa yang terdapat di tengah-tengah kawan tersebut dan berada di Desa Bayu. Masyarakat setempat maupun masyarakat luar sering datang ke tempat tersebut dengan berbagai tujuan. Biasanya, masyarakat sering mengambil air dan bersemedi atau meditasi di Rowo Bayu. Hal tersebut dikarenakan air dari sumber-sumber atau pancuran yang ada di Rowo Bayu dipercaya dapat memberikan khasiat bagi yang menggunakan atau mengonsumsinya.

Berdasarkan sejarahnya, Rowo Bayu merupakan tempat petilasan dari Prabu Tawang Alun. Berdasarkan cerita dari juru kunci Rowo Bayu, Bapak Saji, petilasan Prabu Tawang Alun di Rowo Bayu dimulai saat Prabu Tawang Alun menggantikan ayahnya, yaitu Mas Kembar, Pangeran Kedawung tahun 1659 dengan wilayah kekuasaan meliputi Jember, Lumajang, Bondowoso, Penarukan, dan Banyuwangi yang pada saat itu dinamakan Blambangan. Dikarenakan adanya konflik dengan

adiknya, akhirnya Prabu Tawang Alun mengalah dan menyerahkan kerajaan kepada adiknya. Setelah menyerahkan tahtanya, Prabu Tawang Alun akhirnya lari ke Wana Bayu dan bertapa di tempat tersebut sehingga saat ini Rowo Bayu diyakini sebagai tempat petilasan Prabu Tawang Alun.

Menurut kesaksian juru kunci, sumber air di Rowo Bayu tidak pernah kering meskipun datang musim kemarau. Hal tersebut dapat dikarenakan kawasannya yang berada di tengah hutan yang masih terjaga. Oleh karenanya, masyarakat sangat menjaga keaslian dari Rowo Bayu ini. Di kawasan Rowo Bayu, terdapat lima sumber air yang dipercaya memiliki khasiatnya masing-masing. Nama-nama sumber yang ada di Rowo Bayu, yaitu Sumber Kaputren, Sumber Dewi Gangga, Sumber Kamulyan, Sumber Panguripan, dan Sumber Rahayu. Berikut merupakan fungsi, ritual, dan pantangan yang ada di Rowo Bayu.

1. Fungsi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa fungsi sumber air yang ada di Rowo Bayu. Fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan berdasarkan penamaannya. Berikut merupakan fungsi dari masing-masing sumber yang dipercaya oleh masyarakat dan berdasarkan kesaksian dari juru kunci Rowo Bayu.

1) Sumber Kaputren

Sumber Kaputren memiliki dua pancuran yang mengalirkan air untuk diambil oleh pengunjung. Berdasarkan keterangan dari juru kunci Rowo Bayu, pengunjung harus mencuci

muka sebanyak sebelas kali ketika melewati sumber tersebut.

Fungsi dari sumber Kaputren didasarkan pada penamaannya. Kaputren, berasal dari bentuk dasar Putri (nomina) yang mendapatkan afiksasi berupa *Ka-* dan sufiks *-an* dan menjadi kata Kaputrian. Dalam bahasa Jawa, apabila terdapat fonem /i/ bertemu dengan fonem /a/ akan terjadi proses morfofonemis dan berubah menjadi bunyi fonem /ε/. Dari adanya proses morfologi tersebut maka menjadi nama Kaputren (nomina). Kelas kata nomina berfungsi untuk menunjukkan orang, tempat, dan benda (Tallerman, dalam Ernanda, 2020:1).

Kata Kaputren menunjukkan sebuah tempat yang berkaitan dengan putri. Menurut juru kunci Rowo Bayu, sumber Kaputren merupakan sumber air yang dulunya digunakan untuk mandi para putri-putri raja kerajaan Blambangan. Sumber Kaputren dipercaya dapat memberikan pengasihan dalam bentuk awet muda kepada siapa saja yang membasuh muka atau mengonsumsi air dari sumber tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, sumber Kaputren merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan sosok putri raja karena dahulu digunakan sebagai tempat mandi putri-putri kerajaan Blambangan. Namun, pada saat ini sumber tersebut hanya digunakan untuk mencuci muka dan diminum airnya. Hal tersebut menandakan adanya pergeseran fungsi dari fungsi sebelumnya. Pergeseran

fungsi dapat disebabkan oleh berkembangnya zaman dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Selain itu, Fungsi sumber yang digunakan sebagai pengasih juga sesuai dengan penamaannya. Pengunjung yang datang dan membasuh muka dengan air dari Sumber Kaputren memiliki tujuan supaya awet muda dan tetap terlihat cantik atau menawan bagaikan putri raja. Oleh karena itulah penggunaan penamaan dalam sumber Kaputren didasarkan pada fungsinya, yaitu dapat memberikan pengasih.

Adanya penamaan dengan unsur kerajaan juga dapat dimaknai sebagai cerminan masyarakat yang masih menggunakan narasi historis dan budaya sekitar untuk memberikan penamaan pada sumber tersebut.

2) Sumber Dewi Gangga

Berbeda dengan nama sumber sebelumnya yang memiliki pola penamaan dengan adanya imbuhan serta fungsi dari sumbernya. Sumber Dewi Gangga menggunakan penamaan yang berdasarkan pada Dewi kepercayaan umat Hindu. Dewi Gangga selalu identik dengan air suci. Dalam ajaran Hindu terdapat konsep tujuh sungai (*Sapta Gangga*) lebih dianalogikan dalam tubuh manusia (Dharmika, 2015:64). Tujuh air suci, yaitu *Narmada*, *Sindhu*, *Gangga*, *Saraswati*, *Airawati*, *Nadisresta*, dan *Nadhi Tirtha*.

Pemilihan penamaan dengan menggunakan nama Dewi dalam

kepercayaan umat Hindu dikarenakan Rowo Bayu digunakan sebagai tempat untuk upacara keagamaan umat Hindu di Banyuwangi. Oleh karena itu, penamaan pada salah satu sumber di Rowo Bayu dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan masyarakat sekitar Rowo Bayu yang sebagian adalah masyarakat Hindu.

Dalam mitologi umat Hindu, Dewi Gangga disebutkan telah menuangkan air suci ke gelung Rambut Dewa Siwa yang tebal dan ikal yang dianalogikan sebagai hutan yang lebat dan digunakan sebagai tempat menyimpan air dan mengalirkannya menjadi sungai. Gangga juga digunakan dalam penamaan sungai suci di India. Sungai Gangga di India digunakan sebagai tempat pembersihan diri dari dosa.

Begitu pula dengan Sumber Dewi Gangga yang terdapat di Rowo Bayu, sumber tersebut digunakan sebagai simbol sungai Gangga yang ada di India. Masyarakat Hindu yang ada di Banyuwangi tidak perlu jauh-jauh ke India untuk pembersihan diri karena mereka dapat melakukan pembersihan diri dari dosa-dosa dan kotoran yang ada di dalam diri dan pikiran melalui Sumber Dewi Gangga yang ada di Rowo Bayu. Oleh karena itulah penamaan sumber Dewi Gangga diambil dari Dewi kepercayaan umat Hindu yang memiliki tugas untuk menyucikan dari dosa. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari sumber tersebut yang dapat menyucikan atau membersihkan diri dari dosa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan yang menunjukkan adanya sinkretisme antara religi dan tradisi pada masyarakat sekitar. Penamaan sumber Dewi Gangga dapat mencerminkan bagaimana mitologi Hindu diterapkan dalam konteks lokal dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Hindu di Banyuwangi.

Adanya tuturan juru kunci yang menyebutkan bahwa sumber Dewi Gangga di Rowo Bayu serupa dengan sungai Gangga yang ada di India menunjukkan bahwa masyarakat sekitar mencoba untuk menciptakan versi lokal dari sungai Gangga yang berada di India. Hal tersebut dapat menjadi salah satu contoh bagaimana mitologi Hindu dapat diterjemahkan ke dalam konteks lokal yang relevan dan dapat memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat setempat.

3) Sumber Kamulyan

Sumber Kamulyan merupakan pos ketiga di kawasan Rowo Bayu. Penamaan sumber Kamulyan berdasarkan fungsi atau khasiat yang ada di airnya. Kata Kamulyan berasal dari kata *mulya* yang memiliki arti ketentraman, terpancang, dan mulia kemudian mendapatkan imbuhan berupa prefiks Ka- dan sufiks -an dan menjadi kata *Kamulyan* yang dapat dipahami sebagai kemuliaan atau hal kebahagiaan.

Masyarakat Jawa memiliki tujuan hidup untuk mencari kemuliaan. Bahkan terdapat buku

yang berisi “10 Filosofi Hidup Orang Jawa: Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin” karya Musman (2015). Masyarakat Jawa sangat menjaga ajaran-ajaran kemuliaan yang senantiasa dipegang teguh hingga saat ini. Kata *kamulyan* dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti “hal kebahagiaan”. Sejalan dengan makna kata *kamulyan*, Sumber Kamulyan yang berada di Rowo Bayu juga dipercaya dapat memberikan *kamulyan* bagi yang mengonsumsinya. Pengunjung yang mengambil air di sumber Kamulyan memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.

Manusia sejatinya hidup di dunia adalah untuk mencari kebahagiaan. Sependapat dengan hal tersebut, Munib dan Fahrurrazi (2021:140) mengemukakan bahwa salah satu tujuan hidup manusia adalah untuk mencari kebahagiaan, entah di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, manusia berlomba-lomba untuk mencari kebahagiaan atau kemuliaan hidup, mulai dari melakukan dengan cara yang umum dilakukan orang lain hingga dengan cara yang sesuai dengan kepercayaannya dan ajarannya. Salah satu cara yang dilakukan pengunjung ketika berkunjung ke Rowo Bayu adalah dengan mengambil dan menggunakan air dari sumber Kamulyan yang dipercaya dapat memberikan kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, sumber Kamulyan memiliki fungsi untuk memberikan kebahagiaan. Sumber Kamulyan

dapat dimaknai sebagai salah satu media yang dipercaya dapat memberikan kebahagiaan. Adanya praktik pengambilan air dari sumber tersebut juga dapat dimaknai sebagai ruang untuk menghubungkan manusia dengan alam, tradisi, dan juga spiritual dalam diri manusia sehingga kemuliaan dalam hidup dapat tercapai.

4) Sumber Panguripan

Sumber Panguripan merupakan sumber air yang berada di kawasan belakang tempat pertapaan Prabu Tawang Alun. *Panguripan*, berasal dari kata *urip* atau “hidup” (verba), yang mendapatkan prefiks *PaN-* dan sufiks *-an*, kemudian menjadi kata panguripan dengan kelas kata nomina. Kata *panguripan* dalam bahasa Jawa memiliki makna sebagai sumber kehidupan, mata pencaharian, dan pekerjaan. Sumber panguripan dipercaya sebagai sumber yang dapat mendatangkan rezeki atau penghidupan.

Penamaan dengan menggunakan kata panguripan pada sumber tersebut didasarkan pada fungsinya yang dipercaya dapat memberikan rezeki. Seseorang dapat hidup dengan mencari rezeki dan memenuhi kebutuhan hariannya seperti *sandang*, *papan*, dan *pangan* dalam konsep budaya Jawa. Oleh karena itu, penamaan sumber panguripan sesuai dengan fungsinya yang dapat memperlancar rezeki seseorang dan memudahkan seseorang

dalam menjalani mata pencahariannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, manusia selalu berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Salah satunya dengan melakukan doa dan mengambil air dari sumber Panguripan. Kepercayaan terhadap sumber tersebut menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap suatu hal yang disakralkan masih tetap ada. Sumber tersebut dapat dimaknai lebih dalam sebagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk membantu melancarkan rezeki dan memberikan kekayaan dengan mendatangi dan mengambil air dari sumber tersebut. Keterkaitan antara elemen alam, yaitu air dengan konsep kehidupan dapat menunjukkan hubungan yang erat antara tradisi, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari.

5) Sumber Rahayu

Sumber Rahayu merupakan sumber yang terletak tepat di samping sumber Panguripan. Penamaan pada sumber Rahayu berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti selamat, *slamet*, *begja*, *luput ing kasengsaraan utowo kacilakaan*. Sesuai dengan namanya, sumber Rahayu dipercaya dapat memberikan keselamatan dan kedamaian. Selain itu, masyarakat percaya bahwa sumber Rahayu dapat memberikan kedamaian dan keselamatan dalam menghadapi segala rintangan atau ujian hidup. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa penamaan pada sumber Rahayu berdasarkan pada fungsi atau khasiat yang diberikan oleh sumber tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam budaya Jawa, *rahayu* merupakan salah satu hal yang dijaga oleh masyarakat Jawa. Rahayu tidak hanya mengacu pada keselamatan fisik saja, tetapi juga kedamaian batin. Berdasarkan hal tersebut, sumber Rahayu dapat dikatakan dapat mencerminkan konsep tersebut, di mana masyarakat dapat mencari keselamatan dan kedamaian melalui ritual dan penggunaan airnya.

Seperti dijelaskan dalam latar belakang bahwa air dalam pandangan masyarakat Jawa dipandang sangat penting, di mana banyak tradisi Jawa yang menggunakan air sebagai simbol penyucian, seperti upacara ruwatan maupun bersih desa. Dalam hal ini, air dalam sumber Rahayu dapat dimaknai sebagai simbol untuk mencari keselamatan dan kedamaian batin.

2. Ritual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di Rowo Bayu terdapat ritual yang saat ini masih rutin dilakukan setiap tahunnya, yaitu upacara Melasti. Upacara Melasti merupakan upacara penyucian diri dan alam semesta yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi (Dauh dan Dharma, 2020:33). Prosesi upacara Melasti dapat dilakukan di sumber-sumber air atau mata air terdekat yang ada di sekitar masyarakat dan dilaksanakan paling lambat menjelang sore hari. Upacara tersebut

memiliki tujuan untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa agar umat Hindu diberikan kekuatan dan keberkahan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi.

Dalam upacara Melasti, terdapat empat hal yang dipesankan. Pertama, mengingatkan umat Hindu agar terus meningkatkan baktinya kepada Tuhan. Kedua, peningkatan bakti tersebut bertujuan untuk membangun rasa peduli agar mengentaskan penderitaan hidup dalam bermasyarakat. Ketiga, menguatkan diri dengan membersihkan kotoran rohani sendiri. Keempat, untuk menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Dengan melakukan empat pesan tersebut, maka manusia barulah berhak untuk mendapatkan sari-sari kehidupan di muka bumi.

Melasti juga memiliki tujuan untuk meleburkan segala macam hal kotor yang ada di pikiran, perbuatan, perkataan, dan untuk mendapatkan air suci untuk kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara melasti biasanya dilakukan di danau, laut, dan sumber air yang disucikan. Rowo Bayu dipercaya merupakan sumber air yang disucikan sehingga masyarakat Hindu melakukan upacara *Melasti* di Rowo Bayu. Dalam upacara tersebut, umat Hindu akan datang secara berkelompok dan membawa seperangkat alat dan sarana upacara seperti arca, *pratima*, dan *pralingga* dari pura wilayahnya masing-masing untuk kemudian disucikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa kawasan Rowo Bayu masih menjadi kawasan yang disucikan menurut agama Hindu. Hal tersebut dikarenakan adanya ritual rutin yang berkaitan dengan religi agama Hindu,

yaitu Melasti. Dari hal tersebut, dapat diketahui bagaimana manusia masih berhubungan dengan alam secara spiritual dan memanfaatkan alam sebagai penunjang maupun media yang berkaitan dengan religi. Hal tersebut dapat menjadi cerminan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang dituangkan dalam upacara atau ritual yang ada di kawasan Rowo Bayu.

3. Pantangan

Pantangan merupakan sebuah kearifan lokal yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat dan biasanya berisi larangan-larangan perbuatan yang harus dihindari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Saefuddin, 2016:46). Pantangan yang berkembang dalam suatu masyarakat biasanya memberikan konsekuensi bagi yang melanggarnya. Pantangan-pantangan yang ada di masyarakat biasanya terdapat pada suatu tempat yang sakral, wingit, dan disucikan.

Rowo Bayu memiliki pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung yang berkunjung ke kawasan tersebut. Pertama, larangan atau pantangan bagi perempuan yang sedang haid atau datang bulan. Sebenarnya, perempuan yang sedang haid atau halangan masih boleh berkunjung ke kawasan Rowo Bayu, tetapi tidak boleh memasuki kawasan petilasan dari Prabu Tawang Alun dan juga kawasan sumber Kamulyan, Panguripan, dan Rahayu. Tempat-tempat tersebut dipercaya sebagai tempat yang sangat suci sehingga perempuan yang sedang haid tidak boleh memasuki kawasan tersebut. Menurut beberapa masyarakat,

apabila melanggar hal tersebut mereka akan kerasukan.

Kedua, yaitu pantangan yang berupa perbuatan, masyarakat dilarang untuk mengambil atau membawa pulang hal-hal yang berkaitan dengan tempat tersebut, kecuali airnya. Masyarakat juga dilarang mandi menggunakan sabun di area atau kawasan setiap sumber di Rowo Bayu dan masyarakat dilarang untuk menebang pohon karena dipercaya akan membuat penghuni atau penjaga Rowo Bayu murka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pantangan-pantangan yang ada di kawasan Rowo Bayu memiliki kaitan dengan pelestarian lingkungan dan penjagaan tempat yang suci agar terhindar dari sesuatu yang kotor dan dapat merusak kesucian tempat tersebut. Larangan terakhir terkait perbuatan-perbuatan yang dilarang dilakukan memiliki kaitan dengan penjagaan alam yang ada di Rowo Bayu, penggunaan sabun akan mencemari sumber air yang disucikan di kawasan tersebut, serta penebangan pohon akan membuat hutan menjadi gundul dan merusak ekosistem di kawasan Rowo Bayu. Larangan atau pantangan yang ada di Rowo Bayu dapat juga dipahami sebagai upaya penjagaan alam supaya tidak rusak dan tercemar karena perbuatan manusia.

b. Beji Ananthaboga/Antaboga

Beji Ananthaboga/Antaboga yang untuk selanjutnya akan disebut sebagai Beji Antaboga merupakan sebuah sumber air yang terletak di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore. Beji Antaboga terletak di kawasan hutan pinus di Kecamatan Glenmore. Beji Antaboga sering dikunjungi oleh orang yang bertujuan untuk berdoa dan

mengambil air di sumber tersebut. Para pengunjung kebanyakan berasal dari luar Banyuwangi bahkan dari luar Jawa Timur, mulai dari Bali, Kalimantan, Sumatra, dan daerah-daerah lain. Cerita mengenai kesakralan tempat tersebut telah diketahui oleh banyak orang yang memiliki ketertarikan dan kepentingan yang berkaitan dengan sumber air tersebut

Berdasarkan kesaksian dari *mangku* atau juru kunci tempat tersebut, Mbah Gimin, sejarah mengenai Beji Antaboga tersebut sudah sangat lama, tetapi dalam pengelolaan dan penataannya dimulai pada tahun 1991. Pada saat itu, umat Hindu setempat akan mengadakan upacara Tumpek Landep dan membutuhkan air untuk upacara karena umat Hindu dalam kegiatan upacaranya selalu membutuhkan *tirta* atau air. Malam sebelum upacara Tumpek Landep, *mangku* atau rohaniawan dalam agama Hindu, yaitu Bapak Wagimin ritual di Beji dekat *Pura* dan mendapatkan bisikan atau petunjuk untuk datang ke Antaboga. Akhirnya di Antaboga tersebut ditemukan *tirto tri murti*. Untuk menandai tempat tersebut, umat hindu dan tokoh masyarakat memberikan *pelinggih* atau *padmasana* (sebuah tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu).

Selain itu, Beji Antaboga dipercaya merupakan tempat petilasan seorang Rsi bernama Rsi Markandeya. Rsi Markandeya merupakan seorang yang diyakini menyebarkan agama Hindu di Banyuwangi dan Bali. Cikal bakal agama Hindu di Banyuwangi dan Bali diperkirakan muncul di kaki gunung Raung dengan adanya Linggayoni dan sebuah petilasan Rsi Markandeya yang merupakan pemuka agama pada masa Kerajaan Mataram dan melakukan perjalanan ke timur Jawa.

Di lereng gunung Raung itulah Rsi Markandeya mendirikan *asram* dengan ratusan bahkan ribuan pengikutnya. Beji Antaboga tersebutlah yang diyakini sebagai salah satu petilasan dari Rsi Markandeya.

Beji Antaboga berasal dari kata Beji yang dalam bahasa Bali yang berarti patirtan, kemudian “*anta*” yang memiliki makna sumber air dan “*boga*” yang bermakna makanan. Jadi, Antaboga dapat dimaknai sebagai sumber yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan (Rosidi dkk, 2023:370). Dalam Beji Antaboga terdapat beberapa lokasi untuk sembahyang, tidak khusus agama Hindu saja, tetapi enam agama yang ada di Indonesia bisa sembahyang di Beji Antaboga. Di dalam tempat tersebut terdapat tiga mata air utama yang diberi nama Dewi Gangga, Dewi Uma, dan Bedawang Nala. Masing-masing sumber air tersebut memiliki fungsi yang sesuai dengan namanya. Berikut merupakan fungsi, ritual, dan pantangan yang ada di Beji Antaboga.

1. Fungsi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan fungsi dari masing-masing sumber yang ada di Beji Antaboga. Fungsi dari masing-masing sumber memiliki kaitan dengan penamaannya yang menggunakan nama Dewi dan makhluk Mitologi umat Hindu. Penamaan dengan menggunakan nama-nama Dewi dan makhluk Mitologi tersebut bukanlah tanpa alasan. Karena adanya budaya dan kepercayaan umat Hindu di daerah tersebut, serta pengelola dan *mangku* dari Beji Antaboga adalah umat Hindu, maka penamaan didasarkan pada nama-nama Dewi dan makhluk Mitologi sesuai dengan tugasnya. Berikut

merupakan fungsi dari masing-masing sumber.

1) Dewi Gangga

Sumber ini memiliki fungsi sebagai pembersihan diri atau penyucian dari dosa atau kotoran dalam diri manusia. Penamaan sumber dengan menggunakan nama Dewi Gangga yang melambangkan air suci yang dapat menyucikan bukan tanpa alasan. Namun, sesuai dengan fungsi dari sumber tersebut, yaitu sebagai pembersihan dan penyucian. Hal tersebut mirip dengan sumber Dewi Gangga yang ada di Rowo Bayu. Pada Sumber Dewi Gangga yang ada di Beji Antaboga juga memiliki fungsi yang sama. Dewi Gangga bagi umat Hindu dipercaya sebagai dewi yang dapat membersihkan segala dosa pada diri manusia dengan air yang dicurahkan.

Dewi Gangga dalam kemunculannya selalu diidentikkan dengan air suci. Berdasarkan mitologinya, Dewi Gangga lahir saat Dewa Wisnu melangkah ke surga, kemudian Dewa Brahma membasuh kaki Dewa Wisnu dengan penuh hormat. Air yang jatuh dari kaki Dewa Wisnu jatuh ke pot Dewa Brahma, dari sanalah lahirnya Dewi Gangga. Dalam Beji Antaboga sumber Dewi Gangga terletak pada bagian paling atas dalam kawasan Beji. Terletak di bawah patung sapi Nandini yang merupakan tunggangan Dewa Siwa. Pengunjung yang datang ke kawasan Beji Antaboga dapat membersihkan diri di Sumber Dewi Gangga untuk

membersihkan dosa dan menyucikan dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, sumber Dewi Gangga yang berada pada Beji Antaboga memiliki kesamaan dengan sumber Dewi Gangga yang berada pada kawasan Rowo Bayu. Penggunaan nama sumber dengan nama Dewi dalam mitologi Hindu juga menunjukkan adanya sinkretisme agama Hindu dengan dan tradisi. Selain itu, posisi sumber air tersebut yang berada pada kawasan paling atas juga mencerminkan keutamaan sumber daripada sumber lainnya yang berada pada kawasan Beji Antaboga.

Pemilihan penamaan dengan menggunakan nama Dewi tidak terlepas dari adanya pengaruh agama Hindu pada masyarakat sekitar sumber air. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh agama dalam penamaan suatu tempat memiliki peran yang cukup besar.

2) Dewi Uma

Sumber air yang kedua, diberi nama Dewi Uma. Berdasarkan dalam mitologi Hindu, Dewi Uma merupakan istri dari Dewa Siwa. Namun, karena kasar kepada anak mereka, Sang Hyang Kumara, akhirnya Dewi Uma dikutuk oleh Dewa Siwa (Sudhiarsa, 2006:56). Akibat dari kutukan tersebut, Dewi Uma akhirnya terlempar dari surga dan berubah wujud menjadi Bhatari Durga. Bathari Durga setelah sampai di Bumi memiliki peran sebagai pelebur alam semesta. Dewi Durga digambarkan sebagai sosok raksasa yang kejam.

Berdasarkan pada kisah singkat mengenai Dewi Uma tersebut, ternyata memiliki kaitan dengan fungsi dari Sumber Dewi Uma yang ada di Beji Antaboga. Fungsi dari sumber tersebut menurut juru kuncinya, *Mbah Gimin*, yaitu sebagai tempat untuk peleburan dosa dari manusia. Seseorang yang mandi dari pancuran sumber Dewi Uma bertujuan untuk menghilangkan atau meleburkan dosa yang telah diperbuatnya selama hidup.

Pada Sumber Dewi Uma, pengunjung sering menggunakannya untuk kegiatan *melukat*. *Melukat* dalam ajaran Hindu memiliki tujuan untuk membersihkan diri dan melebur dosa. *Seniwati dan Ngurah (2020:165)* mengemukakan bahwa apabila umat Hindu ingin membersihkan diri secara *niskala*, maka mereka harus *melukat*. Tujuannya adalah untuk menghilangkan dan meleburkan segala aura negatif dan menghilangkan kesialan.

Pemilihan sumber Dewi Uma dalam Beji sebagai tempat melukat sesuai dengan penamaannya dan juga fungsinya. Dewi Uma bertugas untuk melebur alam semesta dan Sumber Dewi Uma digunakan untuk melukat dengan tujuan untuk meleburkan segala aura negatif dan kesialan yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu, penamaan sumber dengan menggunakan nama Dewi Uma sangat sesuai dengan fungsi dan kegunaan dari sumber tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, sumber Dewi Uma memiliki fungsi sebagai pelebur dosa dan digunakan sebagai ritual melukat.

Dari ketiga sumber yang berada dalam Beji Antaboga, hanya sumber Dewi Uma yang digunakan sebagai tempat melukat. Hal tersebut dapat dipahami karena berkaitan dengan mitologi Dewi Uma yang berperan untuk melebur alam semesta. Dari hal tersebut, muncul transformasi cerita Dewi Uma yang dituangkan dalam penyucian dosa melalui sumber Dewi Uma yang dipercaya dapat meleburkan dosa.

3) Bedawang Nala

Sumber air dengan nama Bedawang Nala berada di bawah setelah sumber Dewi Uma. Penamaan dengan menggunakan nama makhluk mitologi umat Hindu yaitu Bedawang Nala dipilih karena sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai permohonan. Bedawang Nala merupakan makhluk mitologi umat Hindu yang dipercaya menyangga alam semesta yang ditempati oleh manusia. Dalam mitologi Hindu, Bedawang Nala digambarkan sebagai kura-kura raksasa yang dililit oleh dua naga, yaitu Naga Basuki dan Naga Antaboga (*Putra dan Santosa, 2020:76*). Bedawang Nala juga merupakan penggambaran dari keagungan Dewa Wisnu sebagai *awatara* yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran (*Semadi, 2021:114*)

Dalam kebudayaan dan kepercayaan umat Hindu, Naga Basuki dan Naga Antaboga merupakan dua naga utama yang dimaknai sebagai simbol air dan makanan yang tidak ada habisnya. Kedua naga tersebut dapat dimaknai sebagai kesatuan yang

melambangkan tanah dan air yang ada di bumi. Penggunaan nama Bedawang Nala sebagai sebuah sumber permohonan dapat dikaitkan dengan dirinya yang membawa alam semesta dipunggunya. Apabila memohon pada sumber Bedawang Nala, maka permohonannya dapat sampai kepada Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimaknai adanya konsep keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Bedawang Nala yang digambarkan sebagai makhluk penyangga alam semesta, dapat dimaknai sebagai cerminan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. Selain itu makna lain yang dapat diambil dari sumber tersebut adalah adanya konsep tanah dan air yang dilambangkan dalam naga Basuki dan naga Antaboga. Konsep tanah dan air berkaitan dengan kehidupan manusia. Di mana tanah dan air merupakan elemen alam yang dapat memberikan kehidupan untuk manusia.

2. Ritual

Pada Beji Antaboga didapatkan ritual yang rutin dilakukan, yaitu upacara Piodalan. Upacara Piodalan merupakan upacara peringatan untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa yang dilakukan di Pura atau tempat-tempat tertentu yang pelaksanaannya telah ditentukan (Giri, Girinata, dan Dwipranata, 2022:177). Pada Beji Antaboga, upacara Piodalan dilakukan setiap bulan tujuh atau "*mongso kase*". Pada upacara piodalan ini umat Hindu akan datang ke Beji

Antaboga untuk menjalankan upacaranya.

Berdasarkan pemaparan di atas, adanya ritual atau upacara rutin yang dilakukan di kawasan sumber dapat dimaknai sebagai kesadaran religius yang memanfaatkan alam dan memandang alam sebagai tempat yang disucikan dan dekat dengan Tuhan. Dengan adanya upacara atau ritual tersebut, maka didapatkan hubungan yang harmonis dengan alam dan Tuhan, sehingga konsep religi dan ekologi dapat seimbang.

3. Pantangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan *mangku* Beji Antaboga, *Mbah* Gimin, didapatkan beberapa pantangan. Pantangan dalam Beji Antaboga berisi kalimat-kalimat larangan. Pertama perempuan yang sedang haid dilarang untuk berkunjung karena kawasan Beji Antaboga merupakan tempat yang disucikan. Kedua, apabila terdapat saudara kandung yang meninggal, maka selama 42 hari, saudara kandung dari orang yang meninggal tersebut dilarang untuk berkunjung ke Kawasan Beji Antaboga.

Selain itu, ada larangan untuk mengambil sesuatu yang ada di Beji Antaboga, juru kunci menyebutkan seperti hal-hal gaib yang dipercaya mendiami area tersebut, serta *gaman* atau senjata yang ditemukan di kawasan tersebut. Pengunjung juga dilarang untuk mandi atau mencuci pakaian pada sumber air yang ada di Kawasan tersebut.

Berdasarkan pantangan-pantangan yang telah disebutkan di

atas, beberapa pantangan tersebut memiliki maksud yang baik dan dapat membantu pelestarian lingkungan dan menjaga kondisi air supaya tetap bersih dan tidak tercemar. Sama dengan yang ada di Kawasan Rowo Bayu, Beji Antaboga juga menjaga kelestarian lingkungan dan kemurnian airnya dengan adanya larangan-larangan yang ada di kawasan tersebut, sehingga adapat dipahami bahwa kawasan yang suci harus selalu dijaga kesuciannya.

Dapat disimpulkan bahwa Larangan-larangan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya penjagaan alam secara transedental, bukan hanya melalui fisik saja.

c. Patirtan Maha Gangga Maheswari

Patirtan Maha Gangga Maheswari merupakan patirtan yang terletak di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore. Sama dengan dua sumber air sebelumnya, patirtan tersebut terletak di kawasan hutan Kecamatan Glenmore. Berdasarkan pemaparan dari *mangku* patirtan tersebut, Bapak Hindri, patirtan tersebut merupakan sebuah petilasan dari Rsi Markandeya. Hal tersebut mirip dengan kawasan Beji Antaboga. Hal tersebut dapat dipahami karena kedua sumber air tersebut masih dalam satu kawasan yang sama.

Penamaan patirtan yang menggunakan kata maha melambangkan keagungan dari kawasan tersebut. Penggunaan kata Gangga, diambil dari dewi umat Hindu yang merupakan sosok yang dapat menyucikan dengan air yang dibawanya. Kata Maheswari dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menawan dan ada pula yang mengartikannya sebagai bidadari. Jadi penamaan dari patirtan tersebut dapat

dimaknai sebagai sebuah kawasan yang berhubungan dengan Dewi Gangga yang suci dan agung.

Patirtan tersebut merupakan patirtan yang disakralkan dan terdapat satu kawasan yang tidak sembarang orang bisa masuk ke kawasan tersebut. Pada saat ini masyarakat umum boleh mengambil air di patirtan tersebut dan tidak ada batasan atau larangan bagi golongan atau ras tertentu saja. Masyarakat atau pengunjung yang memiliki kepentingan, biasanya datang untuk mandi dan mengambil air dari patirtan tersebut. Berikut merupakan fungsi, ritual, dan pantangan yang terdapat dalam kawasan patirtan Maha Gangga Maheswari.

1. Fungsi

Fungsi utama dari patirtan tersebut adalah untuk menyucikan dan meleburkan segala dosa-dosa dalam diri manusia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat pancuran yang diberi nama *Dasa Mala*. Pancuran tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan Melukat. Menurut Sharmistha dan Yuwanto (2024:145) melukat memiliki tujuan untuk menyucikan individu secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, banyak masyarakat bahkan dari luar pulau yang datang untuk melukat di sumber tersebut.

Dalam penamaannya *Dasa Mala* diambil dari kata *Dasa* yang memiliki arti “sepuluh” dan kata *mala* yang memiliki arti “kotoran/kejelekan”. Dalam budaya dan kepercayaan agama Hindu konsep *dasa mala* selalu berada dalam diri manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyucian dan peleburan.

Adapun sepuluh kejelekan dari sifat manusia, yaitu (1) *Tandri* atau malas; (2) *Kleda* atau putus asa; (3) *Leja* atau Berpikiran gelap; (4) *Kutula* atau menyakiti orang lain; (5) *Kuhaka* atau Pemarah; (6) *Metraya* atau kesombongan, iri hati; (7) *Megata* atau berbuat jahat; (8) *Ragastri* atau mengumbar nafsu birahi; (9) *Bhaksa* Buana atau penipu; dan (10) *Kimburu* atau mencuri (Pidada, 2016). Berdasarkan hal tersebut, penamaan dari sumber yang bernama *Dasa Mala* tidak serta merta tanpa alasan, tetapi adanya pengaruh budaya dan kepercayaan serta fungsi dari sumber air tersebut yang dipercaya dapat menyucikan dan melebuhkan berbagai sifat jelek pada diri manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi dari patirtan tersebut berbeda dengan patirtan atau sumber mata air yang ada di dalam tradisi Jawa. Dalam tradisi Jawa, sumber mata air atau patirtan dimanfaatkan untuk upacara ruwatan maupun bersih desa, namun air dalam patirtan Maha Gangga Maheswari hanya dimanfaatkan sebagai ritual melukat dan pengobatan saja, di mana tradisi tersebut lebih dekat dengan fungsi air dalam agama Hindu Bali. Hal itu tentu menarik karena patirtan tersebut berbeda dengan kebanyakan patirtan yang berada di kawasan Pulau Jawa. Adanya ajaran Hindu Bali yang kuat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumber air tersebut.

2. Ritual

Ritual yang dilakukan pada Patirtan Maha Gangga Maheswari memiliki kesamaan dengan Beji Antaboga, yaitu upacara *Piodalan*

yang dilakukan setahun sekali di tempat tersebut. Berbeda dengan *Piodalan* Beji Antaboga yang dilakukan pada bulan ketujuh, *Piodalan* pada Patirtan Maha Gangga Maheswari dilaksanakan pada bulan keenam. Pada saat itu diadakan upacara besar di kawasan patirtan tersebut.

Golongan masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut merupakan umat Hindu yang tinggal di kawasan patirtan tersebut. *Mangku* dari patirtan tersebut menjelaskan bahwa upacara tersebut merupakan tradisi Jawa, dimana umat Hindu di sana juga melakukan kegiatan *Ngiring Gunungan*. Bagi masyarakat sekitar, gunung dimaknai sebagai simbol bapak dan *jagadnya* dimaknai sebagai ibu.

Berdasarkan pemaparan di atas, upacara tersebut memiliki kaitan terhadap menguatkan religi masyarakat sekitar dalam memanfaatkan alam sebagai tempat untuk melaksanakan upacara tersebut. Selain itu, adanya kegiatan *ngiring gunungan* dapat dimaknai bahwa terdapat tradisi Jawa yang digunakan dalam upacara tersebut. Pada pembahasan sebelumnya, patirtan Maha Gangga Maheswari dimanfaatkan sebagai ritual melukat yang lebih dekat dengan tradisi Hindu Bali, tetapi masih terdapat tradisi dan budaya Jawa yang memengaruhinya.

3. Pantangan

Pantangan yang terdapat dalam kawasan tersebut masih sama dengan larangan pada kedua sumber air sebelumnya, yaitu perempuan yang sedang haid atau datang bulan dilarang untuk masuk ke dalam kawasan patirtan. Hal tersebut ditakutkan apabila terdapat darah

haid yang menetes dalam tempat suci, maka harus dilakukan upacara pembersihan pada kawasan patirtan. Pengunjung juga dilarang untuk berpikiran kotor dan memiliki niat buruk apabila berada pada kawasan patirtan.

Selain itu, pengunjung juga dilarang untuk mandi menggunakan sabun apabila sedang membersihkan diri di pancuran patirtan karena akan dapat mencemari air yang ada di kawasan tersebut. Adanya larangan atau pantangan dalam patirtan Maha Gangga Maheswari juga dapat dimaknai sebagai upaya penjagaan lingkungan supaya air dalam patirtan tersebut tetap terjaga kemurniannya dan kebersihannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pantangan-pantangan yang berada dalam kawasan tersebut berkaitan dengan penjagaan terhadap alam. Alam selalu diidentikkan dengan kesucian dan kebersihan. Manusia diharuskan menjaga alam sehingga tercipta keharmonisan antara alam dengan makhluk hidup. Manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya, sedangkan alam menuntut manusia untuk menjaganya. Dengan itu, akan tercipta keharmonisan. Selain itu, adanya pantangan-pantangan dalam kawasan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya penjagaan alam secara transedental.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, klasifikasi sistem penamaan sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi dalam penelitian ini memiliki empat pola penamaan, yaitu dengan menggunakan

konfiks, menggunakan nama dewi dan makhluk mitologi Hindu, bahasa sanskerta, dan menggunakan lokasi sumber. Berdasarkan konsep penamaan dalam semantik, terdapat tiga konsep yang digunakan pada penamaan sumber yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yaitu penyebutan berdasarkan asal tempat, bahan, dan keserupaan.

Kedua, makna kultural, fungsi, ritual, serta pantangan pada sumber air di Kabupaten Banyuwangi ditunjukkan dalam beberapa kepercayaan yang dituturkan dan dilakukan oleh masyarakat sekitar sumber mata air. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa makna kultural dalam kawasan sumber digambarkan dengan adanya fungsi pada masing-masing sumber, ritual, dan pantangan. Fungsi dari sumber yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu sebagai pengasih, penyucian dari dosa, dan pengobatan. Ritual yang terdapat dalam sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Melasti, Melukat, Piodalan, dan Tileman. Pantangan yang terdapat dalam sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi, yaitu perempuan yang sedang haid dilarang untuk masuk kawasan sumber, dilarang mengambil sesuatu dari sumber mata air kecuali airnya, dan dilarang mandi menggunakan sabun.

Sumber mata air di kawasan Banyuwangi dimanfaatkan sebagai sarana dan media untuk melakukan ritual keagamaan yang dapat menunjukkan sisi religiusitas yang berdampingan dengan alam sehingga terdapat upaya penjagaan dan pelestarian alam dan lingkungan secara transedental. Tradisi yang berkaitan dengan sumber tersebut secara kuat dipengaruhi oleh agama Hindu Bali karena sumber di kawasan Banyuwangi

memiliki perbedaan dengan kebanyakan sumber yang terdapat di pulau Jawa, mulai dari segi fungsi, ritual, maupun pemanfaatannya dalam masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Said. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dauh, I W. dan Made Bagus S. D. (2020). "Tradisi Melasti dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng". *Vidya Wertha*, 4(1), 33-46.
- Enfield, N. J., Paul K., Jack S. (2014). *Introduction: Directions in the Anthropology of language*. di *Cambridge Handbook of Linguistic Anthropology*. N. J. Enfield, Paul Kockelman, and Jack Sidnell (Editor). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ernanda. (2020). *Diktat Mata Kuliah Sintaksis: Kelas Kata Nomina*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Dharmika, Ida Bagus. (2015). *Wedarasa: Bulir-Bulir Inspiratif Kolom Majalah Wartam*. Denpasar: Penerbit Esbe.
- Giri, I Putu A. A., I Made Girinata, dan Kadek Agus Yoga D. (2022). "Upacara Piodalan sebagai Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi (Kajian Fenomenologi)". *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 13(2), 175-185.
- Laili, Elisa Nurul. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Iombang.
- Multyanti, Dewi. (2022). "Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan". *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410-424.
- Ottenheimer, H. J., & Pine, Ju. M. S. (2019). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology* (Fourth Ed). USA: Cengage Learning.
- Pidada, Jelantik Sutanegara. (2016). "Saripati Pendidikan Hindu". *Wartan edisi 15*, bulan Mei 2016.
- Puspitasari, Riantina. (2023). "Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang (Kajian Folklor)". *JOB: Jurnal Online Baradha E Journal*, 19(2), 373-392.
- Putra, I K. S. dan Dwi Bambang S. (2020). *Bade dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali*. Badung: Kepel Press.
- Rosidi, Moh. Imron dkk. (2023). "Beji Antaboga As A Symbol of Diversity: Tolerance and Integration Embodiment to Social Studies Learning". *Kamayana: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 367-376.
- Rudiyanto, Wakit A. R., dan Dwi P. (2020). "Tinjauan Etnolinguistik:

- Makna Kultural dalam Tradisi Sranan sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen". *SEMANTIKS: Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra 2020*, 543-552.
- Semadi, A.A. G. P. (2021). "Fungsi dan Makna Simbol-Simbol dalam Palinggih Padmasana Perspektif Kajian Budaya". *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 108-116.
- Setyani, Niken dan Rusdiyantoro. (2020). "Kehadiran Gending Mugi Rhayu dalam Konteks Sosial". *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 20(1), 29-41.
- Sharmista, N. Y. P. dan Listyo Y. (2024). "Manfaat Melukat dalam Kebudayaan Bali pada Perspektif Psikologi". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 10(1), 143-152.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryat, Yayat. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudhiarsa, Raymundus. (2006). "Mitologi atau Teologi? Upaya Memahami Tradisi dan Religiositas Bali". *Stusia Philosophica et Theologica*, 6(1), 54-70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyono, Yunus. (2016). "Sistem Penamaan Tempat di Kompleks Tamansari Keraton Yogyakarta (Kajian Linguistik Antropologis). *The 4th University Research Colloquim (URECOL) 2016*.
- Syakhrani, Abdul Wahab. (2022). "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal". *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Titisari, Ema Y. dkk. (2016). "Makna Kultural Situs Sumberawan: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan". *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 1-6.
- Titisari, Ema Y. dkk. (2017). "Sumber Air dala Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singoari, Malang: Menggali Kearifan Lokal Mengenai *Water Resource Sustainability*". *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) 2017*, 1-9.
- Widodo, Dyah, dkk. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Kota Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wurianto, Arif Budi. (2009). "Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang". *HUMANITY: Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 80-88.
- Yordania, B. R. dan Nur F. (2024). "Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". *Stilistika*:

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), 147-168.